

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP
OPINI *GOING CONCERN* DAN *EARNINGS RESPONSE
COEFFICIENTS* (ERC) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2013**

Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: augustpaosa@yahoo.com

Abstract: This study specifically aims to examine the link and effect between the accounting firm size on issuance of the going concern audit opinion and earnings response coefficients (ERCs). The research method uses empirical methods to secondary data obtained from Indonesian Stock Exchange for the year 2011-2013 with total observation of 282 firm-years. The result for the entire samples show that there is a positive relationship (association) between the firms audited by the Big 4 accounting firms on the issuance the going concern audit opinion and interestingly, there is a negative relationship (association) between the firms audited by the Big 4 accounting firms on the earnings response coefficients (ERCs). Large accounting firms does not always produce high quality earnings. Thus, earnings quality information of large and small accounting firms can be considered fairly uniform.

Keywords: Size of public accounting firms, going concern audit opinion, earnings response coefficients (ERCs).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini *going concern* dan *earnings response coefficients* (ERCs). Metode penelitian menggunakan metode empiris dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 dengan observasi sebanyak 282 perusahaan. Hasil penelitian untuk semua sampel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan penerbitan opini *going concern* dan terdapat hubungan negatif antara KAP *Big 4* dengan informasi laba yang dinilai dengan *earnings response coefficients* (ERCs). Ukuran KAP besar tidak selalu menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Kualitas informasi laba pada KAP besar dan kecil dapat dianggap cukup seragam.

Kata kunci: Ukuran KAP, opini *going concern*, *earnings response coefficients* (ERCs).

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis global di akhir tahun 2008 memberikan dampak terhadap Indonesia, setelah sebelumnya juga mengalami krisis di tahun 1998. Krisis yang dimulai dengan jatuhnya harga saham di pasar modal Amerika Serikat ini kemudian menjalar ke seluruh dunia yang ditandai dengan ambruknya pasar modal di seluruh dunia. Akibat krisis tersebut, melalui *London Summit 2008* para pemimpin Negara-negara G20 sepakat untuk

melakukan reformasi perekonomian melalui kebijakan yang dikeluarkan yaitu untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan menjadi sangat penting bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya (*reliable*) dan menggunakan ukuran-ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini maka Akuntan Publik dianggap sebagai pihak yang profesional, independen untuk memberikan keterbukaan dan akurasi informasi keuangan suatu Perusahaan. Dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya, auditor harus benar-benar memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dengan menjalankan prosedur audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai dalam memberikan opini audit. Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai proksi kualitas membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big four accounting firms*). KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas, dikarenakan KAP tersebut lebih banyak memiliki sumber daya dan reputasi yang dianggap baik oleh masyarakat yang tentu menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati dan berkualitas.

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 2011 ; 341.2). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan atau memiliki indikasi mengalami masalah untuk *survive*. Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan atau mengalami kesulitan keuangan dalam bisnis normal. Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor tentu akan mempengaruhi minat investor dalam hal penanaman modal dalam perusahaan dan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi harga saham Perusahaan yang bersangkutan.

Di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan, laba atau keuntungan Perusahaan menjadi elemen yang penting bagi investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan, yaitu berupa *return* yang akan diterima oleh investor. Pengungkapan informasi laba tersebut dapat dinilai dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Earnings Response Coefficients (ERC)* adalah suatu ukuran *abnormal return* yang disebabkan oleh adanya komponen laba kejutan (*unexpexted earnings*) yang dilaporkan oleh Perusahaan. Perusahaan dengan laporan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya dan dapat memperoleh dividen atas saham yang dimilikinya.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dan dipengaruhi oleh ukuran KAP yang melakukan audit tersebut. Hasil penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. KAP besar (*big 4 accounting firms*) yang memiliki nama dan reputasi baik diyakini akan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big 4 accounting firms*). Namun dengan skandal yang terjadi pada Enron dan juga beberapa kasus lainnya, telah memberikan tekanan dan penilaian skeptis dari masyarakat bahwa tidak semua KAP yang berukuran besar melakukan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang diukur dengan pemberian *opini going concern* akan

berpengaruh terhadap opini audit yang akan dikeluarkan oleh Auditor. Riyatno (2007), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC perusahaan, sedangkan tidak terdapat perbedaan ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP besar dengan KAP kecil secara signifikan. Chairunissa (2012), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit yang diukur dengan *opini going concern*. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang diukur dengan pemberian *opini going concern* KAP berukuran besar dan kecil dapat dianggap cukup seragam dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut Nasrullah Djamil (2011) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dimana kualitas audit adalah probabilitas auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam Perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor tersebut. Menurut Pratiwi (2010) dan Pardede (2010) menyatakan bahwa ukuran KAP atau tipe KAP yang dilambangkan oleh *Big 4* dan *Non-Big 4* tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas audit yang dicerminkan dalam opini audit. Di sisi lain, penelitian Komalasari (2004) juga menyatakan bahwa ukuran KAP besar tidak lebih banyak menerbitkan laporan *going concern* dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan beberapa hasil yang berbeda tersebut diatas dan dikarenakan auditor memberikan opini terhadap laporan keuangan Perusahaan khususnya menyangkut informasi laba, dimana KAP besar (*big 4 accounting firms*) dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, maka dapat diduga terdapat hubungan antara kualitas audit, yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap opini *going concern* dan informasi laba yang dilihat dari respons pasar terhadap pengumuman informasi laba tersebut dengan menggunakan besaran *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini *going concern* dan *earnings response coefficients*, apakah KAP yang berukuran besar (*big 4 accounting firms*) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* dan pemberian informasi laba yang dinilai melalui *Earnings Response Coefficients* (ERC). Pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan publik manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2013 yang diaudit oleh KAP besar (*big 4 accounting firms*) dan yang diaudit oleh KAP kecil (*non big 4 accounting firms*).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Dalam Teori Keagenan memandang hubungan antara manajer dan pemilik yang digambarkan sebagai hubungan antara agen dengan *principal*. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak lain yaitu manajer sebagai agen. Dalam kontrak tersebut, agen diberikan mandat atau kepercayaan oleh *principal* untuk memberikan jasa bagi pemilik dengan menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan pemilik atau *principal*. Dengan demikian keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan kepentingan atau keinginan *principal*. Dalam proses untuk memenuhi kepentingan pemilik tersebut, sering terjadi konflik keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer selaku

agen. Konflik tersebut terjadi terutama disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang didorong oleh kepentingan dirinya sendiri masing-masing sehingga sering terjadi benturan kepentingan antara principal dengan agen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk menjalankan bisnis perusahaan. Konflik juga sering terjadi terutama karena pemilik tidak dapat selalu memonitor setiap aktivitas manajer sehari-hari dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan untuk memastikan bahwa pihak manajemen telah bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya *agency cost* yang timbul karena adanya konflik antara pemilik dengan agen. Konflik yang terjadi tentu dapat merugikan Perusahaan dan akan menurunkan nilai perusahaan yang mengakibatkan turunnya nilai saham Perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada Perusahaan.

Untuk mengatasi konflik tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai pihak yang independen yang berfungsi sebagai penengah atau mediator antara agen dan pemilik. Pihak yang independen tersebut adalah auditor eksternal yang diharapkan dapat memberikan penilaian dan pendapat yang independen mengenai kewajaran suatu laporan keuangan Perusahaan. Laporan Keuangan Perusahaan adalah merupakan suatu tolak ukur penilaian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis operasional Perusahaan.

Dalam prakteknya, auditor ditunjuk dan dibayar jasa auditnya oleh manajemen untuk melakukan audit bagi kepentingan pemegang saham, sehingga dapat mengakibatkan benturan kepentingan. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin selalu memuaskan keinginan investor dengan memilih auditor yang sejalan dengan manajemen Perusahaan sehingga dapat memberikan citra yang baik dimata investor. Di lain pihak, auditor memiliki kepentingan untuk mempertahankan pendapatannya atau bahkan meningkatkan pendapatannya dengan memenuhi keinginan klien atau Perusahaan, sehingga dapat mempertahankan hubungan jangka panjang. Hal ini dapat menurunkan kualitas audit baik dari segi obyektifitas maupun independensi auditor.

Dalam hal pemberian opini audit, masalah sering timbul dalam menentukan opini *going concern* dalam laporan audit. Hal ini dikhawatirkan baik dari pihak auditor maupun manajemen Perusahaan akan memberikan dampak yang signifikan yaitu dengan opini *going concern* dapat mempercepat kegagalan Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dikarenakan adanya keraguan bahwa Perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya untuk jangka panjang. Sehingga pemberian opini *going concern* bukanlah merupakan suatu keputusan yang mudah bagi auditor dan diperlukan informasi-informasi yang lengkap dan cukup untuk dapat mendukung pendapat opini *going concern* tersebut.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Dalam teori *Signaling* mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Manajer Perusahaan memberikan informasi keuangan melalui laporan keuangan, dimana dalam laporan tersebut Perusahaan akan melaporkan dan memberikan informasi bahwa Perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan konservatisme yang menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas. Pengumuman yang dilakukan oleh Perusahaan tentu akan mempengaruhi reaksi investor yang akan berakibat kepada naik turunnya harga saham Perusahaan.

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen Perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Wolk, et al. (2001) dalam Sari dan Zohrotun (2006) menyatakan bahwa dalam teori sinyal dikemukakan tentang bagaimana seharusnya Perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan serta menjelaskan alasan Perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Keputusan investor akan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan Perusahaan dalam laporan keuangan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham Perusahaan tersebut. Kualitas informasi yang diungkapkan tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetris informasi yang timbul antara manajemen Perusahaan dengan Investor. Manajer Perusahaan merupakan pihak internal Perusahaan yang lebih mengetahui informasi internal dan prospek Perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal Perusahaan. Informasi mengenai pemberian peringkat obligasi perusahaan yang diumumkan merupakan cara yang dapat menjadi sinyal mengenai kondisi keuangan Perusahaan, informasi laba perusahaan yang meningkat juga dapat memberikan reaksi positif dari investor yang akan meningkatkan harga pasar saham Perusahaan.

Teori sinyal akan membantu perusahaan selaku agen, pemilik, dan pihak luar perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi dengan menghasilkan informasi keuangan yang disertai dengan pengungkapan yang berkualitas dan terintegrasi. Selain itu untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini laporan keuangan yang dihasilkan oleh Perusahaan, maka pihak Perusahaan dapat menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan opini atau pendapat tentang laporan keuangan tersebut.

Jenis-jenis Pendapat/ Opini. Agoes (2012; 74) mengemukakan bahwa pada saat dilakukan pemeriksaan umum (general audit) dilakukan maka akan dihasilkan sebuah laporan yang terdiri dari lembaran opini audit dan Laporan Keuangan. Lembaran opini menurut Agoes (2012; 74) adalah:

Tanggung jawab Akuntan Publik, dimana Akuntan Publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

Sedangkan Laporan Keuangan yang merupakan bagian dari Laporan Akuntan terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, Catatan atas Laporan Keuangan dan Informasi Tambahan.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011: SA Seksi 508) menyebutkan ada lima jenis pendapat/opini auditor. Opini tersebut adalah: **Pertama.** Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian. Menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini merupakan pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. **Kedua.** Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku meliputi: (a) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain; (b) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai; (c) Di antara dua

periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya; (d) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), namun tidak disajikan atau tidak di-review; (e) Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia – Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut. **Ketiga.** Pendapat Wajar Dengan Pengecualian. Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana: (1) Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat; (2) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar. **Keempat.** Pendapat Tidak Wajar. Menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan apabila auditor mempertimbangkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor harus menjelaskan dengan paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. **Kelima.** Pernyataan tidak memberikan pendapat. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Dalam PSA No. 30 disebutkan bahwa Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Dalam menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor sebaiknya memperhatikan 4 kondisi/peristiwa yaitu: (1) Trend negative yaitu kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha dan ratio keuangan penting yang jelek;

(2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva; (3) Masalah intern, yaitu pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi; (4) Masalah luar yang telah terjadi, yaitu pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

Dalam PSA No. 30 (SPAP 2011: 341.12), auditor independen harus memperoleh dan mempertimbangkan informasi mengenai rencana manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan adanya keraguan substansial, maka auditor harus mempertimbangkan dampak laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan sebagai berikut: (1) Kondisi dan peristiwa yang relevan dengan penyebab terjadinya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas; (2) Dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan; (3) Evaluasi manajemen atas signifikansi dari kondisi dan peristiwa tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mengurangi signifikansi tersebut; (4) Kemungkinan terjadinya penghentian usaha; (5) Rencana manajemen untuk menghadapi kondisi dan peristiwa tersebut; (6) Informasi mengenai pemulihan atau klasifikasi dari jumlah aset yang tercatat, maupun jumlah atau klasifikasi dari liabilitas.

Dalam SPAP 2011 seksi 341.04, mengatakan bahwa pengeluaran opini *going concern* yang secara pasti bukan merupakan ramalan atas kebangkrutan perusahaan, karena pada dasarnya auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kebangkrutan, namun para investor kelihatan sangat berharap kepada auditor untuk menyediakan suatu peringatan akan adanya *financial failure* yang terjadi dalam perusahaan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011) audit yang dilaksanakan harus memenuhi standar auditing. Standar auditing meliputi mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan audit. (1) Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama; (2) Standar Pekerjaan Lapangan: auditor di dalam melaksanakan pekerjaan lapangan harus melakukan perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten; (3) Standar Pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Earnings Response Coefficients (ERCs). SFAC No. 1, laporan keuangan harus memberikan informasi sebagai berikut: (1) Untuk keputusan investasi dan kredit; (2)

Mengenai jumlah dan *timing* arus kas; (3) Mengenai aktiva dan kewajiban; (4) Mengenai kinerja perusahaan; (5) Mengenai sumber dan penggunaan kas; (6) Penjelasan dan interpretif, serta; (7) Untuk menilai *stewardsip*.

Ketujuh tujuan ini terangkum dengan disajikannya laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi yang memberikan informasi laba menjadi sangat penting bagi pemakai laporan keuangan. Analisis yang sering dilakukan menyajikan analisa yang komprehensif mengenai penilaian perusahaan dalam berbagai rasio keuangan seperti *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earnings per share* (EPS), dan sebagainya. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut di atas, dapat dilakukan analisis tentang nilai wajar per lembar saham suatu perusahaan yang beredar di bursa saham.

Menurut Scott, 2000:152, *Earnings Response Coefficients* (ERCs) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan ERC suatu perusahaan yaitu: risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh dan tingkat keterinformasian laba (Scott, 2000:153-157).

Penelitian dan bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hubungan antara laba dan *return* saham dan juga merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan *return* saham adalah *Earnings Response Coefficients* atau Koefisien Respon Laba.

Ukuran KAP sebagai Proksi Kualitas Audit. Sampai saat ini kualitas audit merupakan sesuatu yang masih sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh para pengguna jasa audit, sehingga tidak ada definisi yang standar mengenai kualitas audit tersebut. DeAngelo (1981) dalam Ebrahim (2001) mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan.

Carcello, et.al. (1992) meringkas bahwa atribut yang harus dimiliki oleh auditor yang berkualitas menjadi 12 hal yaitu: berpengalaman, memahami keahlian dalam industri klien, responsif terhadap kebutuhan klien, memiliki kompetensi secara teknis dalam mengaplikasikan standar audit, Independen, bersikap hati-hati (*exercised due care*), mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas, melibatkan rekan/manajer KAP dalam penugasan audit, melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan layak, berinteraksi dengan komite audit klien, mempunyai standar etika yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing, dan bersikap skeptis dalam penugasan audit.

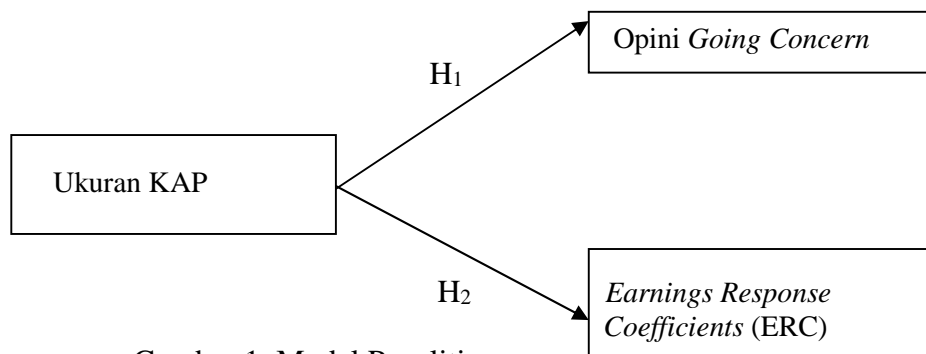
Bukti empiris telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas audit yang dilakukan oleh KAP. Ukuran KAP dalam hal ini dibedakan menjadi KAP besar (*big 4 accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big 4 accouting firms*). Perbedaan tersebut berdasarkan jumlah klien yang dimiliki, jumlah rekan/anggota yang bergabung, dan total pendapatan yang diperoleh satu periode.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, dimana terdapat dua variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel merupakan suatu gejala yang memiliki nilai yang bervariasi dan variasi tersebut dinyatakan dalam bentuk angka. Variabel independen

merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Kantor Akuntan Publik yang dilihat dari Jumlah rekan dalam suatu KAP dan jumlah klien yang dimiliki oleh suatu KAP. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini *Going Concern* dan *Earnings Response Coefficients*. Di bawah ini adalah identifikasi variabel sebagai berikut: (1) Opini *Going Concern*. Opini *Going Concern* adalah opini yang diberikan oleh Auditor setelah dilakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu periode, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit. (2) *Earnings Response Coefficients* (ERC). *Earnings Response Coefficients* (ERC) adalah suatu besaran yang menunjukkan hubungan antara informasi laba dengan return aktual saham, laba kejutan (*unexpected earnings*) yaitu perbedaan antara laba per lembar saham pada periode penelitian dengan laba per lembar saham pada periode sebelumnya, return abnormal, dan return abnormal kumulatif yaitu akumulasi return abnormal dari t-3 sampai dengan t+3 yang digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Perusahaan. (3) Ukuran kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dibedakan menjadi KAP besar (*big 4 accounting firms*) dan KAP kecil (*non big 4 accounting firms*) yang dilihat dari jumlah klien yang diaudit oleh suatu KAP dan jumlah rekan yang terdapat dalam KAP tersebut.

Berdasarkan identifikasi variabel penelitian di atas maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₁ = terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar terhadap penerbitan laporan opini *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

H₂ = terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar dalam memberikan informasi laba dengan mengukur kualitas laba melalui *Earnings Response Coefficients* (ERC) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

METODE

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat penelitian penulis di mana BEI merupakan tempat yang memiliki sumber informasi memadai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive. Teknik ini mengambil sampel dari tempat tertentu (dalam hal ini Bursa Efek Indonesia) dan menggunakan kriteria untuk tujuan tertentu yang dianggap potensial dalam penelitian ini. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah: (1) Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2011 – 2013; (2) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap yang berakhir pada periode 31 Desember dan telah diaudit oleh kantor akuntan publik; (3) Tidak terjadi peristiwa-peristiwa lain disekitar tanggal pengumuman laporan keuangan seperti merger, akuisisi, penerbitan obligasi, pembelian kembali saham, pembayaran dividen, dan sebagainya; (4) Tersedianya data tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan tahun 2011-2013.

Teknik Pengolahan Data. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat analisis data statistik adalah sebagai berikut: (1) Statistik Deskriptif, analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel yang diujikan. Analisis ini menghitung nilai Min, Max, Mean, Standar Deviasi, dan Variansinya. (2) Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari: (a) Uji Normalitas Data, bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal/mendekati normal. Uji normalitas dapat dilaksanakan dengan melihat besaran Kolmogorov Smirnov. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah: 1) jika p-value (dalam hal ini Asymp. Sig-2 Tailed) > 0,05 artinya H_0 dan H_a ditolak (data terdistribusi secara normal); 2) jika p-value (dalam hal ini Asymp. Sig-2 Tailed) < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (b) Uji Multikolinieritas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas yaitu model yang mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance >0,1 atau diatas 10%. (c) Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. (d) Uji Autokorelasi. Nugroho (2005: 59) mengatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode satu dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson.

Persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} GC_OPINI_i &= \alpha + \beta_1 UKAP + \epsilon_i \\ ERC(CAR) &= \alpha + \beta_1 UE + \beta_2 UKAP + \epsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan: GC_OPIN = opini *going concern*; RC = *earnings response coefficients*; α = konstanta; β = koefisien regresi dari variabel independent; UKAP = ukuran KAP, dengan *dummy variable* 1 = KAP besar, dan 0 = KAP kecil; UE = Laba kejutan (*unexpected*

earnings); $CAR = \text{Return abnormal kumulatif (cumulative abnormal return = CAR)}$; = residual

Teknik Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Teknik pengujian hipotesis ini menggunakan regresi berganda, dimana uji hipotesis terhadap koefisien regresi berganda meliputi:

1. Uji Korelasi (Uji R). Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah: (a) Apabila nilai R diatas 0,5, berarti terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen; (b) Apabila nilai R dibawah 0,5, berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Uji Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tersebut. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai *adjusted R²* yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
3. Uji F atau Anova merupakan pengujian untuk melihat apakah terdapat pengaruh bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ berarti seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian layak digunakan; (b) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ berarti seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak layak digunakan; (c) Uji t (t-test) adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: (i) Apabila Signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen (H_a diterima); (ii) Apabila Signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen (H_a ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah opini *going concern* dan *Earnings Response Coefficients*. Variabel independen adalah ukuran kantor akuntan publik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu hubungan antara ukuran kantor akuntan publik dengan pemberian opini *going concern* dan koefisien respon laba (*earnings response coefficients*)

Berikut adalah daftar kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	130
Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya.	(10)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(26)
Jumlah sampel	94
Jumlah sampel selama 3 tahun	282

Sumber: Data yang diolah

Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini *Going Concern*.

Analisis yang pertama akan dilakukan dengan melihat pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini *going concern* dengan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel independen dan opini *going concern* sebagai variabel dependen. Berikut adalah penjelasan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen yang digunakan sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.888	.020		43.732	.000
KAP	.083	.034	.145	2.458	.015

a. Dependent Variable: OPINI

Berdasarkan Tabel 2, maka memberikan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$GC_OPINi = 0.888 + 0.083 UKAP +$$

Konstanta sebesar 0.888 berarti jika ukuran KAP nilainya adalah 0, maka besarnya nilai opini adalah 0.888. Koefisien regresi variabel KAP mempunyai nilai sebesar 0.083. Hal ini berarti KAP mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Opini akan mengalami peningkatan sebesar 0.083. Koefisien tersebut mempunyai nilai positif yang artinya terjadinya hubungan positif antara ukuran kantor akuntan publik dengan opini *going concern*. Semakin tinggi nilai KAP, maka semakin tinggi juga nilai opini *going concern*.

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau tingkat keyakinan sebesar 95%. Penentuan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah sebagai berikut: a) jika nilai signifikan < 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima yang artinya variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, b) jika nilai signifikan > 0.05, maka Ho diterima dan H1 ditolak yang artinya variabel bebas secara individu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah 0.015, dimana $0.015 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

H_1 = terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar terhadap penerbitan laporan opini *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

KAP besar (*big four*) mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap laporan opini *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur tahun 2011-2013. KAP besar (*big four*) memungkinkan auditornya untuk lebih banyak menerbitkan laporan opini *going concern* dan laporan ini dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan di masa yang akan datang dengan lebih akurat. KAP besar (*big four*) saat ini adalah KAP Purwantono, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*, KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan *Deloitte*, KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers*, dan KAP Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

KAP besar (*big four*) dengan memiliki sumber daya yang lebih besar dan memiliki lebih banyak pengalaman sehingga lebih dapat mengidentifikasi masalah *going concern* secara lebih baik dan lebih lengkap. Dengan memiliki sumber daya yang lebih banyak dan pengalaman yang lebih banyak akan menghasilkan proses audit yang berkualitas yang sangat berguna untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas yang sangat relevan bagi para pengguna laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Selain itu klien dan masyarakat umumnya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional (*big four*) akan memiliki kualitas yang lebih baik, hal ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan yang terstruktur dan intensif serta adanya pengakuan internasional.

- a. Analisis pengaruh dengan Statistik Nonparametrik – Korelasi Spearman. Berdasarkan data variabel independen dan variabel dependen di mana keduanya merupakan data nominal, maka peneliti dalam pengolahan datanya juga akan menggunakan statistik Nonparametrik, di mana dalam statistik nonparametrik dalam mengetahui hubungan antar variabel atau pengaruh variabel independen dengan variabel dependen akan menggunakan korelasi Spearman dan korelasi Kendall.

Tabel 3. Hasil Uji H_1 dengan Spearman's Rho Correlation

Variabel	N	Spearman's rho correlation	Sig. (2-tailed)
Opini	282	0,145	0,015

Tabel 3 menyatakan tanda arah positif yang terdapat pada *Spearman's rho correlation* yaitu sebesar +0,145 dan nilai signifikansi $< 0,025$ maka H_1 diterima yaitu bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar dengan penerbitan opini *going concern* yang dapat dikatakan bahwa semakin besar KAP (KAP besar) akan lebih memiliki kemampuan dan sumber daya untuk lebih mendeteksi adanya masalah *going concern* dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arie Wibowo & Hilda Rossieta (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP dan regulasi audit adalah dua faktor determinasi yang secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang

diproksikan dengan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa peluang untuk memberikan kualitas audit yang tinggi akan meningkat dengan ukuran KAP yang semakin besar. KAP besar dengan memiliki sumber daya yang lebih besar akan melakukan analisis yang lebih lengkap dalam memprediksi masalah kelangsungan hidup Perusahaan.

Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC). Berikut adalah data yang telah dikumpulkan dari tahun 2011-2013 untuk menginformasikan nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif tahun 2011-2013

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAP	282	0	1	.37	.482
CAR	282	-.12200	.05200	-.0003486	.01538288
UE	282	-3.20120	3.96220	-.0067986	.49136726
Valid N (listwise)	282				

Hasil pengujian Hipotesis. Hipotesis (H₂) ini diuji dengan menggunakan SPSS 21, dimana akan dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. dengan Absolut Unstandardized Residual
CAR	0,536
UE	0,446

Berdasarkan uji Heteroskedastisitas pada Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel penelitian tidak memiliki masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dengan unstandardized Residual di atas 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Nilai Durbin-Watson
CAR	1,982
UE	2,000

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel penelitian tidak memiliki masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson, dimana hasil uji menunjukkan nilai uji berada diantara 1,55 – 2,46 yang berarti tidak ada autokorelasi dari semua variabel yang diuji.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas (Vif, Tolerance, Eigenvalue)

Keterangan	CAR	UE
VIF	1,000	1,000
Tolerance	1,000	1,000
Eigenvalue	1,604	1,604

Uji Multikolinieritas adalah untuk mengetahui korelasi antara setiap variabel dalam suatu model regresi. Jika ada korelasi, maka ada masalah multikolinieritas. Model uji yang baik adalah tidak terjadinya Multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji Multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel dependen <10, nilai tolerance >0.1, dan nilai eigenvalue berada jauh di atas 0 atau sebesar 1,604 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Dalam uji korelasi Spearman mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan itu sendiri. Perhitungan korelasi ini bisa digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal dan penggunaan asosiasi pada statistik non-parametrik.

Analisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

Tabel 8. Hasil Uji H2 Dengan *Spearman's Rho Correlation*

Variabel	N	<i>Spearman's rho correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>KD R² (%)</i>
CAR	282	0,030	0,614	0,090%
UE	282	-0,097	0,103	0,941%

Tabel 8 menunjukkan arah yang positif yang terdapat pada *Spearman's rho correlation* pada variabel CAR, namun angka tersebut juga menunjukkan kurang kuatnya korelasi antara ukuran KAP dengan CAR dengan hasil yang menunjukkan angka 0,614 (di atas 0,05), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Pada tabel di atas juga menunjukkan arah yang negatif yang terdapat pada *Spearman's rho correlation* pada variabel UE, namun angka tersebut juga menunjukkan kurang kuatnya korelasi antara ukuran KAP dengan UE dengan hasil yang menunjukkan angka 0,103 (di atas 0,05), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hipotesis 2 (H_2) berbunyi sebagai berikut:

H_2 : terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar dalam memberikan informasi laba dengan mengukur kualitas laba melalui Earnings Response Coefficients (ERC) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, dimana dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap CAR secara tidak signifikan dan pengaruh negatif terhadap UE antara ukuran KAP besar dalam memberikan informasi laba melalui *Earnings Response Coefficients* (ERC) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Hasil Uji Regresi

Tabel 9. Hasil Uji H1 & H2 dengan Uji Parametrik Regresi

Keterangan	VIF	Sig. Uji t	Sig. Uji F	B
------------	-----	------------	------------	---

<u>Hasil Uji H2:</u> Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar dalam memberikan informasi laba dengan mengukur kualitas laba melalui <i>earnings response coefficients</i> pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013,				
CAR	1.000	0,536	0,536	-0,001
UE	1.000	0,446	0,446	-0,046

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan oleh tabel di atas dengan melihat seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji hipotesis kedua yaitu dengan variabel CAR (*cumulative abnormal return*), dengan nilai koefisien B sebesar -0,001 yang menunjukkan tanda negatif sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap CAR dan tidak signifikan dengan melihat kepada R² sebesar 0,001 sehingga dapat dikatakan masih banyak faktor luar yang lain yang tidak diteliti berkaitan dengan CAR. Berdasarkan tabel di atas, maka memberikan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ERC(CAR) = 8,268E-005 - 0,001 UKAP +$$

Hasil uji hipotesis kedua yaitu yang berkaitan dengan variabel UE (*unexpected return*) dengan nilai koefisien B sebesar -0,046 dimana menunjukkan tanda negatif sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap UE dan tidak signifikan dengan melihat kepada R² sebesar 0,002 sehingga dapat dikatakan masih banyak faktor lainnya yang tidak diteliti yang dapat mempengaruhi UE. Berdasarkan tabel di atas, maka memberikan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ERC(UE) = 0,010 - 0,046 UKAP +$$

PENUTUP

Simpulan. (1) Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar terhadap penerbitan laporan opini *going concern* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan koefisien positif sebesar 0,083 dengan tingkat signifikansi $0,015 < 0,05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa H₁ yaitu terdapat pengaruh positif secara signifikan antara KAP besar terhadap penerbitan laporan opini *going concern*. Secara umum hal ini menggambarkan bahwa ada kaitan dan pengaruh antara ukuran KAP besar terhadap penerbitan laporan opini *going concern*, di mana diyakini bahwa KAP besar yang dalam hal ini diwakili oleh KAP *big four* memiliki sumber daya yang lebih besar dan memiliki lebih banyak pengalaman sehingga lebih dapat mengidentifikasi masalah *going concern* secara lebih baik dan lebih yang lengkap. Dengan

memiliki sumber daya yang lebih banyak dan pengalaman diharapkan akan menghasilkan proses audit yang berkualitas yang sangat berguna untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas yang sangat relevan bagi para pengguna laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Selain itu klien, masyarakat umumnya, dan investor mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar memiliki afiliasi dengan KAP internasional (*big four*) akan memiliki kualitas yang lebih baik, ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan yang terstruktur dan intensif serta adanya pengakuan internasional.

KAP besar (*big four*) akan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan Perusahaan dengan menjalankan proses audit yang lebih lengkap dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan informasi laba yang lebih lengkap dan akurat sehingga akan bermanfaat bagi para investor. Informasi laba menjadi sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan yang akan berdampak pada kelanjutan hidup perusahaan, selain itu informasi laba juga sangat berguna bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan investasi dalam perusahaan yang tidak sehat keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arie Wibowo & Hilda Rossieta (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP dan regulasi audit adalah dua faktor determinasi yang secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan opini *going concern*. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Chairunissa Nindita & Sylvia Veronica Siregar bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang tinggi. (2) Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara ukuran KAP besar memberikan informasi laba dengan mengukur kualitas laba melalui *Earnings Response Coefficients* (ERC) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Berdasarkan hasil pengujian H_2 dengan melihat pada *Cumulative Abnormal Return* (CAR) yang ditolak melalui pengujian non parametrik (*Spearman's rho Correlation*) di mana menunjukkan nilai positif sebesar 0,030 yang berarti terdapat pengaruh positif antara ukuran KAP besar terhadap *earnings response coefficient* dengan nilai signifikansi sebesar $0,614 > 0,05$ maka H_2 dengan CAR ditolak. Apabila dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,090% yang jauh dari signifikan, dapat diartikan bahwa masih banyak faktor luar lainnya yang tidak diteliti dalam kaitan ukuran KAP besar dengan ERC (CAR) ini. Walaupun tingkat hubungan kedua variabel tersebut jauh dari signifikan sebesar 0,090%, namun hasil pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan atau audit oleh KAP besar (*big four*) dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan dengan melihat pada informasi laba yang diberikan oleh KAP besar tersebut. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*big four*) diyakini akan memberikan informasi laba perusahaan yang lebih lengkap dan akurat sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya.

Berdasarkan hasil pengujian H_2 dengan melihat pada *unexpected return* (UE) yang ditolak melalui pengujian non parametrik (*Spearman's rho Correlation*) di mana menunjukkan nilai negatif sebesar -0,097 yang berarti terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP besar terhadap *earnings response coefficient* yang dilihat dari UE dengan nilai signifikansi sebesar $0,103 > 0,05$ maka H_2 dengan UE ditolak. Apabila dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,941% yang jauh dari signifikan, dapat diartikan bahwa masih banyak faktor luar lainnya yang tidak diteliti dalam kaitan ukuran KAP besar

dengan ERC (UE) ini. Dilihat dari perbedaan R^2 antara CAR dan UE maka dapat dikatakan bahwa UE memiliki tingkat hubungan yang lebih besar terhadap opini. Walaupun bukti empiris menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, namun para investor dan masyarakat meyakini bahwa laporan audit yang diterbitkan oleh KAP besar (*big four*) lebih berkualitas sehingga dapat memberikan informasi laba yang lebih lengkap yang dapat membantu pengguna laporan keuangan yang sudah diaudit untuk mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Sri Mulyani, Nur Fadrijh Asyik, Andayani bahwa kualitas auditor (auditor yang berkualitas) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian juga ditunjukkan oleh Riyatno yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC suatu perusahaan namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran besar dengan KAP berukuran kecil. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Barqy Cahya Muhammad dan Sugeng Pamudji yang menyatakan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat koefisien respon laba perusahaan.

Saran. Mengingat adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian ini maka penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar lebih dapat melihat konsistensinya dalam jangka panjang sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi. Di samping itu juga disarankan dapat melakukan penelitian pada bursa efek di luar Indonesia mengingat ada sebagian saham di Bursa Efek Indonesia yang sahamnya tidur sehingga dapat lebih menggambarkan keadaan perusahaan yang lebih baik. Selain itu juga bagi peneliti yang akan datang disarankan dapat memasukkan variabel tambahan lainnya seperti rasio keuangan, size perusahaan, dan kualitas audit lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno (2012) *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Arie Wibowo, Hilda Rossieta, (2009) Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit- Suatu Studi Dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. *Simposium Nasional Akuntansi 12*
- Nariman, Augustpaosa, (2010) "Evaluasi Pengaruh Financial Distress dan Rasio Keuangan Terhadap Opini dan Pengungkapan (Disclosure) Yang Memadai Dalam Laporan Audit pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI periode 2005-2007". *Jurnal Akuntansi, Volume XVII/01/Januari/2013*.
- Barqy Cahya Muhammad, Sugeng Pamudji, (2014) "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Independensi Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3. (1). Hal 1-7.
- Balsam, Steven, Jagan Krishnan, dan Joon S. Yang. (2003) "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality," [Http://www.papers.ssrn.com/](http://www.papers.ssrn.com/)
- Chairunissa Nindita, Sylvia Veronica Siregar, (2012) "Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 13. (2). Hal 91-104.

- DeAngelo, L.E, (1981) "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economics*.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989) "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of Management Review*. "14th edition. Hal. 104-115.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011) *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michel, C. and Eugene. F. Fama (1998) "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Laws and Economic*, Vol. XXVI.
- Jogiyanto H.M. (2003) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2009) *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kesatu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayangsari, Sekar. (2002) "Bukti Empiris Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient", disajikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 5*, Semarang 5-6 September.
- Nasrullah Djamil, (2011) Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada sektor publik dan beberapa karakteristik untuk meningkatkannya. (<http://nasrullahdjamil-uin.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>).
- Purba, Marisi. (2009) "Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan." Edisi pertama, Jakarta: Graha Ilmu.
- Riyatno, (2007) "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Earnings Response Coefficients*", *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*. Vol.5. (2) Hal 148-162
- Scott, William R. (2000) *Financial Accounting Theory*, 2nd Ed. Canada: Prentice-Hall
- Santoso, Singgih (2013) *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Edisi 1. Jakarta: Gramedia, IKAPI.
- Yulius Kurnia Susanto, (2012) "Determinan Koefisien Respon Laba", *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 23. (3). Hal 153-163.